



Development of local wisdom-based thematic teaching materials to improve adaptive cultural literacy

Gumono✉, Sarwit Sarwono, Didi Yulistio, Kholis Abdika Pitawan, Muhammad Solihin, Ecandra Julianto

Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

✉ gumono@unib.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.6560>

Abstract

This community service was carried out because Indonesian junior high school teachers in Bengkulu City still lacked skills, expertise, and knowledge on how to incorporate culture and local wisdom while creating educational materials. The method chosen was training and mentoring in the development of teaching materials which was attended by 48 Indonesian language teachers from SMP/MTs. The teaching materials developed are in the form of Student Worksheets (LKPD). The outcomes of PkM demonstrate that teachers' understanding of the importance of teaching materials based on local wisdom to enhance adaptive cultural literacy has risen after taking part in a number of activities. Furthermore, there has been a noticeable rise in the ability of Indonesian junior high school teachers in Bengkulu City to create instructional materials for the Indonesian language based on local wisdom. Evidently, over the course of a month, a number of teacher teams were successful in creating LKPD with the primary content drawn from folklore, legends, traditional ceremonies, and cultural objects.

Keywords: *Development of teaching materials; LKPD; Local wisdom; Indonesian teacher*

Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya yang adaptif

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan karena guru Bahasa Indonesia SMP di Kota Bengkulu masih lemah pada pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar, pemanfaatan budaya dan kearifan lokal, dan keterampilan mengembangkan bahan ajar. Metode kegiatan yang dipilih adalah pelatihan dan pendampingan pengembangan bahan ajar yang diikuti oleh 48 guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP/MTs. Bahan ajar yang dikembangkan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil kegiatan PkM memperlihatkan setelah mengikuti rangkaian kegiatan, pengetahuan guru tentang pentingnya bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya yang adaptif sudah terjadi peningkatan. Kemampuan guru bahasa Indonesia SMP di Kota Bengkulu mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal juga meningkat cukup pesat. Terbukti, dalam satu bulan beberapa kelompok guru telah berhasil mengembangkan LKPD dengan materi pokok dari cerita rakyat, legenda, upacara adat, dan obyek-obyek budaya.

Kata Kunci: Pengembangan bahan ajar; LKPD; Kearifan lokal; Guru Bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dengan tegas mendefinisikan pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Amanat yang terkandung dalam rumusan undang-undang ini adalah pendidikan harus mampu memanusiakan manusia sesuai potensi yang dimilikinya. Pendidikan terlaksana secara komprehensif dengan keterlibatan penuh seluruh komponen meliputi siswa, guru, sumber belajar, media belajar, sarana prasarana dan lain-lain. Seluruh komponen tersebut saling mempengaruhi dan menentukan keberhasilan pembelajaran dengan kualitas yang baik.

Pembelajaran pada abad 21 dikembangkan dengan penekanan pada kemandirian peserta didik. Ini penting dibekalkan kepada peserta didik agar mereka mampu bekerja dalam kelompok, siap berkompetisi dan siap menerima tantangan di era globalisasi serta berkontribusi terhadap permasalahan pemecahan masalah di lapangan. Pembelajaran harus terlaksana sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan dalam masyarakat. Pembelajaran pada jenjang SMP di kota Bengkulu juga diselenggarakan dengan mempertimbangkan perkembangan IPTEK dan era globalisasi. Problematika yang muncul dalam pembelajaran di kelas-kelas di kota Bengkulu juga identik dengan problematika yang muncul di daerah lain di Indonesia.

Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat berimplikasi pada tatanan baru kehidupan di Kota Bengkulu. Disrupsi informasi diikuti lahirnya tatanan interaksi antar manusia yang lebih simpel, masif dan inovatif. Disrupsi informasi mengubah banyak tatanan bidang kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan. Selain menyediakan peluang besar pengembangan peradaban/kemajuan budaya, disrupsi informasi juga menjadi tantangan besar terutama masifnya peredaran konten negatif dan informasi tidak benar (*hoax*) yang persentasenya besar (Tsaniyah & Juliana, 2019).

Berita bohong tumbuh subur dan meningkat sangat pesat terutama melalui media sosial yang banyak digunakan masyarakat (Ali, 2017). Selain itu, konten negatif juga marak beredar di masyarakat. Paduan konten negatif dan berita bohong yang beredar pada media sosial ini bisa menciptakan disharmoni kehidupan masyarakat, yang jauh dari tujuan pendidikan Nasional. Peserta didik yang mengakses konten negatif dan atau informasi bohong akan terbangun pada dirinya stigma negatif yang membentuk karakter tidak baik. Dampak negatif akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, utamanya pada aspek emosi dan moral. Pada aspek emosi, anak akan cenderung gampang marah, tidak patuh, menirukan tingkah tokoh yang ditontonnya serta suka berbicara sendiri. Sementara itu, pada perkembangan aspek moral, akan membuat anak cenderung malas, kurang bertanggung jawab, melemahnya religiusitas, dan waktu belajar yang berkurang (Syifa et al., 2019).

Pembelajaran daring yang terpaksa harus dilakukan karena pandemi, semakin membuka peluang tumbuh suburnya efek negatif disrupsi informasi. Hal ini disebabkan peserta didik semakin intensif mengakses gawai, yang sebenarnya dimaksudkan untuk pembelajaran secara daring. Menimbang hal ini, pendidik (guru) wajib menyadarinya. Guru idealnya menyediakan bahan belajar secara mandiri sesuai kondisi dan kebutuhan

peserta didiknya, sekaligus mengimbangi dan mereduksi efek buruk konten negatif dan berita bohong yang mengalir deras setiap hari.

Bahan ajar yang ideal untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah yang berbasis kearifan lokal. Karakteristik bahan ajar yang demikian sekaligus untuk meningkatkan literasi budaya yang adaptif. Maksudnya, dengan memasukkan kearifan dari budaya lokal ke dalam kegiatan kurikuler akan terbentuk karakter positif sebagai pengimbang terbentuknya karakter negatif akibat disrupsi informasi. Karakter positif seperti siap bekerja sama dalam kelompok, toleran, murah hati, religius, dan karakter lain kembali tumbuh pada peserta didik.

Namun tidak seiring dengan kebutuhannya, bahan ajar yang dikembangkan secara mandiri oleh guru masih sangat sedikit. Penelitian yang dilakukan Gumono (2013), Nasrulloh & Ismail (2018), serta Saleh & Sultan (2015) senada melaporkan bahwa guru umumnya masih lebih memilih bahan ajar yang tersedia di pasaran dan enggan mengembangkannya sendiri. Oleh karena hal tersebut, kebermanfaatan bahan ajar untuk membentuk karakter positif pada siswa tidak maksimal. Penyebab sedikitnya guru yang mengembangkan bahan ajar secara mandiri antara lain minimnya pengetahuan guru tentang prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar dan terbatasnya keterampilan guru menulis bahan ajar. Kesulitan mengembangkan bahan ajar meningkat saat harus mengintegrasikan aspek budaya dan kearifan lokal ke dalam kontennya.

Keengganan guru mengembangkan bahan ajar secara mandiri juga tampak pada komunitas MGMP Bahasa Indonesia SMP di kota Bengkulu. Berdasarkan penelitian pendahuluan dan analisis pada khalayak sasaran diketahui akar permasalahan terkait pengembangan bahan ajar adalah:

- a. Pengetahuan guru bahasa Indonesia SMP di Kota Bengkulu tentang pentingnya bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya yang adaptif bagi guru-guru bahasa Indonesia di Kota Bengkulu dalam kategori rendah.
- b. Kecakapan guru bahasa Indonesia SMP di Kota Bengkulu dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya yang adaptif masih tergolong lemah.

Memperhatikan akar masalah, solusinya adalah dengan melaksanakan kegiatan berkesinambungan dengan pengembangan bahan ajar tematik Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya yang adaptif. Secara formal, pemecahan masalah dapat dilakukan dengan para guru mengikuti pendidikan magister, khususnya pada Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, yang secara terstruktur format kurikulumnya menargetkan profil lulusannya menjadi guru bahasa Indonesia yang profesional. Profesionalitas lulusan antara lain terwujud dalam bentuk kompetensi pengembangan bahan ajar sesuai kebutuhan. Alternatif lainnya adalah dengan pelaksanaan pendampingan terhadap guru-guru Bahasa Indonesia. Pendampingan dilaksanakan mulai dari pemberian wawasan pengetahuan urgensi pentingnya pengembangan bahan ajar tematik Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya yang adaptif, sampai pada pengembangan bahan ajarnya.

Mempertimbangkan latar belakang di atas, tim pengabdian Universitas Bengkulu menginisiasi kegiatan *workshop* ini. Fokus kegiatan adalah diseminasi pentingnya

pengembangan bahan ajar dengan karakteristik bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya yang adaptif. Kegiatan berikutnya, pengembangan bahan ajar. Bahan ajar adalah satu dari sekian komponen penentu keberhasilan pembelajaran bahasa. Karena merupakan komponen utama, bahan ajar perlu disiapkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Tomlinson (2011) menjelaskan beberapa prinsip yang wajib menjadi atensi pengembang bahan ajar. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: 1) harus berdampak, 2) memudahkan peserta didik, 3) menumbuhkan rasa percaya, 4) sesuai dan bermanfaat bagi peserta didik, 5) mengarahkan peserta didik menemukan diri-sendiri, 6) menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik, 7) memberi contoh dalam bahasa yang hidup, 8) memancing siswa mengidentifikasi gejala bahasa, 9) peserta didik berkesempatan menggunakan bahasa yang dipelajari, 10) menimbulkan pengaruh baik terhadap pembelajaran, 11) adaptif perbedaan gaya-belajar, 12) adaptif keragaman sikap siswa, 13) memberi kesempatan kepada peserta didik menyiapkan diri di awal belajar, 14) memaksimalkan potensi estetika, intelektual, dan keterlibatan emosi peserta didik, 15) tidak terlalu ketat mengendalikan latihan-latihan, dan 16) ada umpan balik dari lulusan.

Khalayak sasaran yang menjadi mitra kegiatan ini adalah guru-guru SMP untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kota Bengkulu yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia. MGMP Bahasa Indonesia beranggotakan semua guru bahasa Indonesia yang bertugas di 25 SMPN/MTsN dan 25 SMP/MTs swasta di kota Bengkulu. Pada kegiatan PkM ini, tim pengabdian memulai dengan diseminasi pengetahuan tentang pentingnya pengembangan bahan ajar sesuai kebutuhan. Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam format penyuluhan dan FGD, agar pemahaman diperoleh melalui proses yang interaktif. Kemudian pendampingan kegiatan mandiri pengembangan bahan ajar oleh guru-guru bahasa Indonesia di kota Bengkulu.

2. Metode

Metode kegiatan yang dipilih tim PkM FKIP Universitas Bengkulu adalah penyuluhan dan pendampingan pengembangan bahan ajar tematik Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya yang adaptif. Langkah-langkah kegiatan adalah sebagai berikut.

2.1. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan berkoordinasi dengan pengurus MGMP Bahasa Indonesia SMP Kota Bengkulu, yaitu Ibu Septalena, S.Pd. dalam koordinasi disepakati waktu kegiatan pada 28 Oktober 2021 yang bertempat di SMPN 8 Kota Bengkulu. Selain itu, tim juga mengembangkan bahan pelatihan.

2.2. Pelatihan dan pendampingan

Kegiatan ini berupa orientasi pengembangan bahan ajar dalam bentuk pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok oleh guru Bahasa Indonesia. Pada bagian akhir juga dilakukan presentasi hasil dan umpan-balik.

2.3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan pada beberapa aspek, yaitu penyelenggaraan kegiatan, performansi instruktur, pemahaman materi peserta, dan evaluasi hasil dengan menilai portofolio kinerja peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pengembangan bahan ajar dilaksanakan dalam bentuk pertemuan tatap muka pada hari Senin tanggal 25 Oktober 2021. Tempat kegiatan yang dipilih adalah Aula SMP Negeri 8 Kota Bengkulu, dimulai pada pukul 08.00 WIB s.d. pukul 15.00 WIB. Sedangkan pendampingan pengembangan bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMP/MTs pada bulan Oktober dan November 2021. Pengembangan bahan ajar dilakukan oleh kelompok guru, dibagi berdasarkan Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia, baik pada kelas 7, 8, dan 9 SMP.

3.1. Pelatihan pengembangan bahan ajar

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sivitas FKIP Universitas Bengkulu dengan mitra guru-guru yang tergabung dalam MGMP Mapel Bahasa Indonesia SMP/MTs se-Kota Bengkulu diawali dengan pertemuan tatap muka dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan memanfaatkan sumber budaya dan kearifan lokal sebagai bahan ajar untuk pelajaran yang diampunya. Pola kegiatan ini dipilih mempertimbangkan bahwa pelatihan/pembinaan dalam komunitas profesi (MGMP) terbukti signifikan mempengaruhi kinerja guru. Dalam sudut pandang yang lebih luas, beberapa penelitian melaporkan kegiatan pelatihan/pengembangan diri dalam organisasi profesi/organisasi keilmuan terbukti efektif meningkatkan keprofesionalan guru secara berkelanjutan (Safitri, 2018; Septiani, 2016; Taufiq & Wiyanto, 2019).

Materi “Kearifan Lokal sebagai Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Untuk Meningkatkan Literasi Budaya yang Adaptif” diputuskan menjadi konten utama bahan ajar/LKPD yang dikembangkan karena kearifan dan khazanah budaya lokal dapat secara efektif menanamkan karakter-karakter baik untuk bekal masa depan siswa. Karakter baik dimaksud misalnya sadar akan pelestarian lingkungan (Lestari et al., 2021), kerukunan (Muhdina, 2015), toleransi (Tualeka Zn, 2011) mitigasi bencana (Maryani & Yani, 2014) dan lain sebagainya. Kekayaan khazanah budaya dan kearifan lokal, kemudian disepakati oleh peserta kegiatan menjadi konten pokok pada LKPD yang akan dikembangkan oleh para guru. Kegiatan tatap muka pelatihan penyuluhan pengembangan bahan ajar seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Workshop pengembangan bahan ajar tematik Bahasa Indonesia

Tren pembelajaran bahasa Indonesia saat ini juga mengalami perubahan yang signifikan. Perkembangan ipteks yang melahirkan revolusi industri 4.0 membawa perubahan pola komunikasi dalam masyarakat secara masif. Ledakan produksi gawai

diikuti disrupsi informasi yang masif. Informasi/berita seperti gelombang air bah yang kebenarannya sulit dibedakan. Framing media untuk berbagai kepentingan melahirkan informasi yang sumir, setengah benar, atau sepenuhnya bohong (*hoax*) (Aziz & Wihardi, 2019; Huda, 2019). Kondisi lain yang mengubah secara signifikan pembelajaran bahasa Indonesia adalah pandemi Covid-19 yang memaksa pembelajaran dilaksanakan secara berjarak (Herliandry et al., 2020). Pembelajaran dalam jaringan menjadi pilihan terbaik untuk pelaksanaan belajar mengajar yang tidak mengizinkan pertemuan bersemuka antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

Karakteristik pembelajaran daring membuat guru sangat terbatas dalam mengelola kelas dan tidak bisa mengontrol perkembangan belajar siswa satu-per-satu. Inilah urgensi pentingnya materi “Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Disrupsi Informasi”. Pembelajaran bahasa Indonesia harus tetap prima menjadi penghela ilmu pengetahuan dan media pembentukan 18 karakter, menguatkan literasi, meningkatkan 4C (*Creativity and innovation, Critical Thinking and problem solving, Collaboration, dan Communicative*), dan membiasakan terampil berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*). Selain itu, pembelajaran berjarak menuntut kepemilikan dan penguasaan gawai serta teknologi informasi dan komunikasi yang memadai, baik pada siswa maupun guru. Materi pembelajaran harus dikemas dengan mengintegrasikan teknologi, pedagogi dan konten pengetahuan (TPACK/ *technology paedagogy content knowledge*).

Sistematika dan struktur sajian perlu mendapat atensi dalam pengembangan LKPD, karena pengembangan bahan ajar harus disajikan secara gradatif dari yang konkret menuju yang lebih abstrak, dari konsep yang sederhana menuju ke yang semakin kompleks (Muljono, 2010). Karenanya, dibuat ketentuan LKPD dikembangkan dengan urutan penyajian setiap Bab sebagai berikut: 1) identitas bagian, 2) kompetensi inti dan pasangan kompetensi dasar, 3) kalimat/kisah motivasional yang relevan, 4) tujuan pembelajaran yang memenuhi unsur ABCD (*audience, behavior, condition, dan degree*), 5) petunjuk penggunaan LKPD, 6) deskripsi untuk membangun konteks, berisi paparan konseptual/teori terkait KD yang dipelajari, 7) tugas-tugas dan latihan untuk menguatkan pencapaian tujuan pembelajaran, dan 8) evaluasi penguasaan materi.

Identitas bagian menjelaskan LKPD ini disediakan untuk materi pembelajaran kelas dan semester ke berapa. Identitas berikutnya adalah kompetensi inti dan pasangan kompetensi dasar yang dipelajari. LKPD juga diberi sisipan kalimat/cerita motivasional yang relevan pada beberapa bagian. Motivasi perlu diberikan untuk merangsang minat dan gairah belajar siswa (Jampel, 2016; Sumar, 2020).

Bagian berikutnya dari LKPD adalah rumusan tujuan. Tujuan pembelajaran dituliskan secara jelas dan harus memenuhi unsur ABCD (*audience, behavior, condition, dan degree*). Rumusan tujuan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016 harus memperlihatkan kejelasan subjek (siswa/ *audience*) yang akan berubah tingkah lakunya (*behavior*) dalam kondisi (*condition*) dan tingkatan (*degree*) belajarnya.

Komponen berikutnya yang harus disediakan dalam setiap bab LKPD adalah “Petunjuk penggunaan LKPD”. Ini penting, karena LKPD merupakan bahan ajar yang akan digunakan oleh siswa secara mandiri (*stand alone*). Petunjuk yang jelas memudahkan siswa memanfaatkan LKPD yang dikembangkan guru. Bagian berikutnya adalah deskripsi untuk membangun konteks, berisi paparan konseptual/teori terkait KD yang dipelajari. Isi bagian ini adalah risalah konsep/teori dan contoh-contoh materi yang

relevan. Muatan materi disesuaikan dengan buku teks yang digunakan pada KD yang bersesuaian.

Bagian penting yang disediakan secara beragam dalam LKPD adalah tugas-tugas dan latihan untuk menguatkan pencapaian tujuan pembelajaran, serta instrumen evaluasi untuk menguji penguasaan materi secara mandiri. Rumusan instrumen tugas, latihan dan evaluasi pembelajaran akan menghasilkan efektivitas tinggi mengantarkan siswa belajar (Pratiwiningtyas et al., 2017).

Beberapa kelompok guru yang telah mengembangkan satu bab LKPD, memperlihatkan bahwa khazanah budaya Bengkulu dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia sesuai kompetensi dasar pada kurikulum. Cerita rakyat, legenda, upacara adat, dan obyek-obyek budaya di Kota Bengkulu bisa dikemas menjadi materi belajar. Efektivitas penggunaan bahan ajar/LKPD berbasis budaya dan kearifan lokal Bengkulu yang dikembangkan belum dapat dilaporkan, karena belum dilakukan uji coba dalam pembelajaran. Review LKPD baru dilakukan melalui metode *expert judgement*, yaitu koreksi dan masukan dari Tim PkM Universitas Bengkulu.

Produktivitas guru bahasa Indonesia di kota Bengkulu yang tergabung dalam MGMP, cukup variatif. Ada kelompok guru yang dalam jangka waktu kurang lebih sebulan berhasil mengembangkan LKPD secara cukup lengkap dan detail, namun ada juga kelompok guru yang kurang produktif. Langkah lanjutan baik dari pengampu kebijakan yang membawahi pembinaan guru (Dinas Pendidikan, LPMP atau instansi lain) serta perguruan tinggi, sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara berkelanjutan. Guru kreatif dan inovatif yang menyediakan bahan belajar sesuai kebutuhan riil siswa dan sesuai dengan daya dukung lingkungan sekolah/siswa sangat dibutuhkan untuk peningkatan kualitas pendidikan di Kota Bengkulu.

3.2. Pendampingan Pengembangan Bahan Ajar

Pendampingan pengembangan bahan ajar juga menyepakati sistematika LKPD yang akan dikembangkan. Sistematika ini penting untuk disepakati bersama, karena harapan dari semua guru, kompilasi semua LKPD untuk kelas VII SMP yang dikembangkan oleh semua anggota MGMP, pada saatnya nanti akan diterbitkan menjadi satu buku Lembar Kerja Peserta Didik yang akan dijadikan sebagai materi ajar pendukung mata pelajaran bahasa Indonesia di semua SMP/MTs di kota Bengkulu. Kegiatan diskusi pendampingan pengembangan bahan ajar terlihat di [Gambar 2](#).



Gambar 2. Kerja kelompok guru MGMP Bahasa Indonesia

Sistematika unsur-unsur yang harus ada pada setiap bab LKPD adalah: 1) Identitas bagian, 2) Kompetensi Inti dan pasangan Kompetensi Dasar, 3) Kalimat/kisah

motivasional yang relevan, 4) Tujuan pembelajaran yang memenuhi unsur ABCD (*audience, behavior, condition, dan degree*), 5) Petunjuk penggunaan LKPD, 6) Deskripsi untuk membangun konteks, berisi paparan konseptual/teori terkait KD yang dipelajari, 7) Tugas-tugas dan latihan untuk menguatkan pencapaian tujuan pembelajaran, 8) Evaluasi penguasaan materi.

Setelah melaksanakan pendampingan pengembangan bahan ajar sejak 25 Oktober 2021 sampai akhir November 2021, hasil yang diperoleh cukup variatif. Kelompok peserta yang serius dan memiliki komitmen tinggi menyelesaikan tugas/tanggung jawabnya, berhasil menyelesaikan draf LKPD dengan baik. Sementara kelompok lain, belum mengembangkan LKPD secara memadai, dengan alasan kesibukan dan aktivitas lain yang tidak memungkinkan mereka melakukan pertemuan kelompok secara intensif. Beberapa hasil kerja peserta dapat dilihat pada tautan berikut: <https://bit.ly/31Y05hw> dan https://bit.ly/Kel_14.

4. Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan, pengetahuan guru bahasa Indonesia SMP di Kota Bengkulu tentang pentingnya bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya yang adaptif bagi guru-guru bahasa Indonesia di Kota Bengkulu sudah terjadi peningkatan. Guru bersemangat mengkodifikasi kekayaan budaya di kota Bengkulu untuk kemudian dituangkan ke dalam bahan ajar yang berbentuk LKPD.

Kecakapan guru bahasa Indonesia SMP di Kota Bengkulu dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal juga meningkat cukup pesat. Terbukti, dalam satu bulan beberapa kelompok guru telah berhasil mengembangkan LKPD dengan materi pokok dari cerita rakyat, legenda, upacara adat, dan obyek-obyek budaya yang ada di Kota Bengkulu.

Saran untuk perbaikan yang disarikan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah: 1) guru/kelompok guru di kota Bengkulu khususnya, harus terus diberikan pembinaan oleh instansi teknis maupun LPTK untuk merangsang kreativitas dan produktivitasnya. 2) baik jika disediakan ajang lomba/kompetisi kreativitas guru, 3) guru difasilitasi untuk menerbitkan karya tulis khususnya yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan tugas profesionalnya, dan 4) perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas penggunaan LKPD yang telah disusun.

Ucapan Terima Kasih

Atas terselenggaranya dengan baik kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada FKIP Universitas Bengkulu yang menyediakan fasilitas pembiayaan melalui DIPA/RBA FKIP UNIB Tahun 2021 nomor Kontrak: 4577.a/UN30.7/PM/2021 tanggal 12 Agustus 2021. Selain itu, atas kerja sama yang baik, Tim PkM FKIP Universitas Bengkulu menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan guru yang tergabung dalam komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs. Kota Bengkulu.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2017). Antara Komunikasi, Budaya, dan Hoaks. In A. Wahyudin & M. Sunuantari (Ed.), *Melawan Hoaks di Media Sosial dan Media Massa*. Trust Media Publishing.
- Aziz, B. S. A., & Wihardi, D. (2019). Peningkatan Berita Penangkapan Ratna Sarumpaet Pada Kasus Penyebaran Berita Bohong. *PANTAREI*, 3(04).
- Gumono, G. (2013). Pemanfaatan Bahan Ajar Membaca Berbasis Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu. *International Conference on Languages and Arts*, 208-219.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP*, 22(1), 65-70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Huda, N. (2019). *Analisis Framing model Robert N Entman tentang pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet di detik. com rentang waktu 03-31 Oktober 2018*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jampel, I. N. (2016). Analisis Motivasi dan Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49(3), 109-119. <https://doi.org/10.23887/JPPUNDIKSHA.V49I3.9015>
- Lestari, A. P., Murtini, S., Widodo, B. S., & Purnomo, N. H. (2021). Kearifan Lokal (Ruwat Petirraan Jolutundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup. *MKG*, 22(1), 86. <https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.31419>
- Maryani, E., & Yani, A. (2014). Kearifan lokal Masyarakat Sunda dalam memitigasi bencana dan aplikasinya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis nilai. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2).
- Muhdina, D. (2015). Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Muljono, P. (2010). *Kegiatan Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Nasrulloh, I., & Ismail, A. (2018). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis Ict. *Jurnal Petik*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v3i1.355>
- Pratiwiningtyas, B. N., Susilaningih, E., & Sudana, I. M. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model Pirls pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1), 1-9.
- Safitri, R. (2018). *Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan bagi Guru di SMP Negeri 1 Mallusetasi*. FIS.
- Saleh, M., & Sultan. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(2), 117-129.
- Septiani, N. (2016). Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 1(2).
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 1, 49-59. <https://doi.org/10.37411/JJEM.V1I1.105>
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 527-533.
- Taufiq, M., & Wiyanto, W. (2019). Upaya Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan

- MGMP IPA Kabupaten Batang melalui Pedampingan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran*, 16(2), 259-270.
- Tomlinson, B. (2011). *Materials Development in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 121. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Tualeka Zn, H. (2011). Kearifan Lokal Pela-Gandong di Lumbung Konflik. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
